BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk menghasilkan output yang baik, pendidikan dirancang, diupayakan dan dievaluasi dengan sedemikian rupa demi mewujudkan hasil dari tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Sehubungan dengan tujuan tersebut, Zakiah Darajat mengemukakan tujuan mulia pendidikan Islam adalah diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia kini dan diakhirat nanti.[1]

Secara garis besar, pendidikan akhlak ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran. Masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan musyawarah. Disamping itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme yang mulia.[2]

Tujuh kewajiban suci dalam bahasa Jawa disebut dengan *wewarah pitu* merupakan pedoman hidup yang berisi tujuh kewajiban dan harus dijalani oleh

[1]Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 2008), h. 29-30.
[2]Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap orang yang menganut Sapta Darma atau lebih dikenal dengan sebutan warga Sapta Darma. Tujuh kewajiban suci tersebut adalah sebagai berikut: Setia dan tawakkal kepada Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rahim, Allah Hyang Maha Adil, Allah Hyang Maha Kuasa, dan Allah Hyang Maha Kekal, jujur dan suci hati menjalankan undang-undang Negara, turut menyingsingkan lengan baju menegakkan nusa dan bangsa, menolong siapa saja tanpa pamrih, melainkan atas dasar cinta kasih, berani hidup atas kepercayaan penuh pada kekuatan diri-sendiri, hidup dalam bermasyarakat dengan susila dan disertai halusnya budi pekerti, yakin bahwa dunia ini tidak abadi, melainkan berubah-ubah *(angkoro manggilingan)*.

Tujuh kewajiban suci ini merupakan suatu kesatuan yang bulat, yang berarti antara satu dengan yang lain saling memiliki keterkaitan.[3] Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuh kewajiban suci adalah suatu pedoman hidup yang harus dijalani oleh warga Sapta Darma dimana antara satu pedoman dengan pedoman yang lainnya saling berhubungan.

Sapta Darma merupakan suatu organisasi yang tergabung dalam aliran kebatinan. Sapta Darma merupakan salah satu aliran kerohanian yang cukup ternama dan banyak dianut oleh masyarakat Indonesia khususnya di kepulauan Jawa, di samping tersebar pula di hampir seluruh pelosok nusantara. Sapta Darma memiliki corak dan ajaran yang menjurus pada pengolahan rohani,

[3]Sri Pawenang, *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, (Yogyakarta : Yayasan Srati Darma, 1962), h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga sering disebut dengan Aliran Kerohanian Sapta Darma. Pendiri Sapta Darma adalah Hardjosapuro, yang lahir di desa Sanding Pare Kediri. Pendidikannya hanya Sekolah Rakyat 5 tahun dan tamat tahun 1952 di Pare Kediri.[4]

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama mengenal paham kebatinan. Akan tetapi karena tidak adanya literatur sejarah yang mencatat tentang asal muasal aliran kebatinan Jawa, maka tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan dimana aliran kebatinan ini mulai muncul. Aliran kebatinan Jawa terus berkembang dikalangan masyarakat Indonesia. Dewasa ini, aliran kebatinan kejawen telah bercampur dengan paham ajaran Islam, Hindu, Budha (pengaruh Brahmanisme dan Budhisme), juga bercampur dengan ajaran agama Kristen.[5]

Kebatinan merupakan hasil karya dari pemikiran dan angan-angan manusia yang menimbulkan suatu aliran kepercayaan dalam dada penganutnya dengan membawakan ritus tertentu, bertujuan untuk mengetahui hal-hal ghaib, bahkan untuk mencapai taraf persekutuan dengan apa yang mereka anggap Tuhan dalam perenungan batinnya, sehingga dengan demikian dapat mencapai budi luhur untuk kesempurnaan hidup kini dan mendatang sesuai dengan konsepsi individu.[6]

---

[4]Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya,* (Jogjakarta : Laksana, 2014), h. 85

[5]Ma'ruf Al-Payamani, *Islam dan Kebatinan, Studi Kritis Tentang Perbandingan Filsafat Jawa dan Tasawuf*, (Solo : CV. Ramadhani,1992), h. 219

[6]Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1984), h.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran kebatinan merupakan suatu organisasi yang mengajarkan dan mendidik ketat anggotanya untuk berbudi luhur, berdasarkan cipta, rasa dan karsa manusia. Sepertihalnya Sapta Darma, Sapta Darma menyelipkan ajaran budi luhurnya dalam salah satu ajarannya yaitu tujuh kewajiban suci. Dan begitu pula dalam agama Islam, Islam juga mengajarkan para penganutnya untuk berbudi pekerti yang baik atau dalam ajaran agama Islam biasa dikenal dengan istilah akhlaqul karimah. Sebagaimana Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang menyatakan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah Ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam.[7]

Berangkat dari persamaan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan akhlak, tujuh kewajiban suci, bagaimana pendidikan akhlak dalam tujuh kewajiban suci Sapta Darma di desa Balongdowo Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka titik fokus rumusan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tujuh kewajiban suci Sapta Darma di desa Balongdowo Sidoarjo ?
2. Bagaimanakah pendidikan akhlak dalam tujuh kewajiban suci Sapta Darma di desa Balongdowo Sidoarjo ?

[7]Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tujuh kewajiban suci Sapta Darma di desa Balongdowo Sidoarjo.
2. Mengetahui pendidikan akhlak dalam tujuh kewajiban suci Sapta Darma di desa Balongdowo Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan sumbangan informasi kepada pembaca agar mampu memahami makna dan isi tujuh kewajiban suci Sapta Darma.
2. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait pendidikan akhlak dalam tujuh kewajiban suci Sapta Darma.

E. Batasan Masalah

1. Tujuh kewajiban suci dalam skripsi ini, dibatasi dengan tujuh kewajiban suci yang hanya berada dalam Sapta Darma di desa Balongdowo Sidoarjo.
2. Pendidikan akhlak dalam skripsi ini, dibatasi dengan ajaran pendidikan akhlak yang berada dalam perspektif Islam.

F. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih mudah dimengerti dan difahami, selain itu untuk menghindari adanya penafsiran yang tidak jelas terhadap pembahasan ini, maka penulis perlu untuk memberikan penjelasan beberapa istilah yang terdapat pada judul:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan Akhlak

Pada tahun 1649, lembaga keilmuan peranis mendefinisikan pendidikan sebagai pembentukan jiwa dan raga[8], namun yang perlu digaris bawahi disini adalah mereka mendefinisikan pendidikan dengan tanpa membedakan antara pengajaran dan pendidikan.

Definisi lain juga datang dari para filosof barat. Mereka memberikan definisi yang bervariasi. Mereka berpendapat bahwa pendidikan adalah pembentukan individu melalui pendidikan jiwanya, yaitu dengan membangkitkan kecenderungan-kecenderungannya yang bermacam-macam. Sebagian lain berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha untuk membuat seseorang menjadi unsur kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain. Dan ada lagi yang berpendapat bahwa pendidikan adalah semua yang dilakukan oleh kita dan oleh orang lain untuk kepentingan kita agar mencapai karakteristik yang sempurna.[9]

Dalam buku Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, Aminuddin mengutip pemikiran Ibnu Maskawaih yang mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.[10] Masawi mendefinisikan akhlak merupakan sekumpulan konsep dan pemahaman

[8]Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 22
[9]Ibid,.
[10]Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam, Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang mengendalikan perasaan dan emosi. Akhlak dapat dikatakan pula sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap aturan kehidupan umat manusia.[11]

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bawa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk mendewasakannya dari segi tingkah laku sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian muslim, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.[12]

2. Tujuh Kewajiban Suci

Tujuh kewajiban suci merupakan pedoman hidup sehari-hari yang berisi tujuh kewajiban yang harus dilakukan oleh warga (penganut) Sapta Darma. Tujuh kewajiban suci ini merupakan suatu kesatuan yang bulat, yang berarti antara satu dengan yang lain saling memiliki keterkaitan tidak terpisah-pisahkan.[13]

3. Sapta Darma

Sapta berarti tujuh, Darma berarti tugas, kerja, kewajiban; dewa kasih (Hindu).[14] Dalam buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma Sapta diartikan tujuh, sedangan Darma diartikan kewajiban suci atau bakti. Sapta Darma merupakan sebuah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang

---

[11]Mujtaba Musawi, *Roadmap To God : Meniti Kesempurnaan Akhlak Dan Kesucian Rohani*, (Jakarta : Citra, 2013), h. 1

[12]DEPAG RI, *Buku Pedoman Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1984*, (Jakarta, 1989), h. 10

[13]Sri Pawenang, *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, (Yogyakarta : Yayasan Srati Darma, 1962), h. 32

[14]H. S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), cetakan pertama, h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Esa yang bertujuan untuk membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan alam langgeng.[15] Dari penjelasan di atas dapat disimpukan bahwa Sapta Darma adalah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bertujuan untuk membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan alam langgeng dan mempunyai tujuh kewajiban suci sebagai pedoman hidup sehari-hari.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Diantaranya adalah :

1. Teknik Pengumpulan Data

   Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara *(interview)* dan dokumentasi, untuk mendapatkan data yang valid selain merujuk pada buku-buku yang pernah ditulis, juga dengan melakukan *interview* atau wawancara.

   a. Interview

      Metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab secara langsung untuk mendapatkan informasi pada responden. Dalam hal ini melibatkan satu orang atau lebih yang hadir secara fisik dalam proses

[15]Sri Pawenang, *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, (Yogyakarta : Yayasan Srati Darma, 1962), h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanya jawab, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara lancar.[16]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *interview* terhadap ketua Sapta Darma guna untuk memperoleh informasi secara langsung tentang tujuh kewajiban suci.

b. Observasi

Metode pengumpulan data yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan yang diinginkan, atau suatu studi yang sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan mengamati dan mencatat.[17]

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan memperoleh data-data yang telah di dokumentasikan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkip, buku, majalah, data statistik, koran, dan lain sebagainya.[18] Sugiyono juga menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah

[16]Sutrisno Hadi, *Metodologi Researsch*, Jilid 2 (Yogyakarta : ANDI, 2000), h. 19
[17]Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995)
[18]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.[19]

2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.[20]

a. Analisis Isi

Dalam menganalisis data, maka penulis juga menggunakan analisis isi atau analisis konten, yaitu teknik penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks/wacana, atau mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Sugiyono mengartikan metode analisis isi (content) yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.

[19]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 329

[20]Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pola hubungan tadi, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan.[21]

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari pembahasan penelitian ini terdiri dari beberapa bab antara lain :

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang
B. Rumusan Masalah
C. Tujuan Penelitian
D. Kegunaan Penelitian
E. Batasan Masalah
F. Definisi Operasional
G. Metode Penelitian
H. Sistematika Pembahasan

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak
   1. Pengertian Pendidikan Akhlak
   2. Tujuan Pendidikan Akhlak
   3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak
B. Tujuh Kewajiban Suci

[21]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 335

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Asal-usul Tujuh Kewajiban Suci
2. Pengertian Tujuh Kewajiban Suci
3. Isi Tujuh Kewajiban Suci

C. Pendidikan Akhlak dalam Tujuh Kewajiban Suci

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
B. Kehadiran Peneliti
C. Lokasi Penelitian
D. Sumber Data
E. Teknik Pengumpulan Data
F. Teknik Analisis Data

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Sapta Darma
1. Sejarah dan Perkembangan Sapta Darma
2. Tujuan Sapta Darma
3. Program Kerja Sapta Darma
4. Susunan Pengurus Sapta Darma
5. Keadaan Anggota Sapta Darma

B. Penyajian Data
1. Penyajian Data Tentang Tujuh Kewajiban Suci Sapta Darma Di Desa Balongdowo Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyajian Data Tentang Pendidikan Akhlak Dalam tujuh Kewajiban Suci Sapta Darma Di Desa Balongdowo Sidoarjo

C. Analisis Data

1. Analisis Data Tentang Tujuh Kewajiban Suci Sapta Darma Di Desa Balongdowo Sidoarjo
2. Analisis Data Tentang Pendidikan Akhlak Dalam tujuh Kewajiban Suci Sapta Darma Di Desa Balongdowo Sidoarjo

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id